

Peran Kader Surabaya Hebat dalam Mendorong Kesehatan Lansia di Kelurahan Gubeng Kota Surabaya

Vivi Oktaviani Ramadhan^{1*}, Heryanto Susilo²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: vivi.22042@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study was motivated by the low participation of older adults in health programs and the heavy digital administrative burden faced by the Kader Surabaya Hebat (KSH) in Gubeng Subdistrict. The central issue of this study is the role of KSH in promoting elderly health, along with the supporting and inhibiting factors. The objective of this study is to analyze the strategic role of KSH as agents of elderly health empowerment at the community level. The benefits of this research include theoretical contributions to the development of Non-Formal Education (NFE) and practical benefits for improving the quality of life for the elderly as well as optimizing government services. The theoretical framework of this study utilizes Role Theory, the concept of Andragogy, and Ecological Systems Theory. This research employs qualitative approach using a case study design. Research subjects were selected through purposive sampling involving community health workers, the elderly, health workers, and neighborhood association (RW) officials. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that KSHs perform a multidimensional role as health educators, facilitators of POSGA and R1N1 services, social motivators, and implementers of monitoring through the Sayang Warga (ASW) application. The effectiveness of these roles is driven by family support, intrinsic motivation, community solidarity through voluntary contributions (jimpitan), and interagency collaboration. However, there are obstacles in the form of digital administrative burdens (role overload), misalignment in coordination processes, and the declining physical condition of the elderly. The study concludes that strengthening the self-reliance of community health workers and simplifying the reporting system are crucial for sustainability.

Keywords: Kader Surabaya Hebat, Elderly Health, Community Empowerment

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi lansia dalam program kesehatan serta besarnya beban administratif digital yang dihadapi Kader Surabaya Hebat (KSH) di Kelurahan Gubeng. Masalah difokuskan pada bagaimana peran KSH dalam mendorong kesehatan lansia serta faktor pendukung dan penghambatnya. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis peran strategis KSH sebagai agen pemberdayaan kesehatan lansia di tingkat komunitas. Manfaat penelitian mencakup kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dan manfaat praktis bagi peningkatan kualitas hidup lansia serta optimalisasi layanan pemerintah. Landasan teoretis penelitian ini menggunakan Teori Peran, konsep Andragogi, dan Ecological Systems Theory. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling yang melibatkan kader, lansia, tenaga kesehatan, dan pengurus RW. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KSH menjalankan peran multidimensional sebagai edukator kesehatan, fasilitator layanan POSGA dan R1N1, motivator sosial, serta pelaksana monitoring melalui aplikasi Sayang Warga (ASW). Efektivitas peran tersebut didorong oleh dukungan keluarga, motivasi internal (lillahi ta'ala), solidaritas masyarakat melalui iuran swadaya (jimpitan), dan kolaborasi lintas instansi. Namun, terdapat hambatan berupa beban administratif digital (role overload), ketidaksinkronan alur koordinasi, serta penurunan kondisi fisik lansia. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas mandiri kader dan penyederhanaan sistem pelaporan sangat krusial bagi keberlanjutan.

Kata Kunci: Kader Surabaya Hebat, Kesehatan Lansia, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Program Kader Surabaya Hebat (KSH) memiliki peran strategis dalam melakukan pendampingan kesehatan dan sosial berbasis komunitas di Kota Surabaya. Para kader ini memberikan pendampingan kepada masyarakat, pemantauan kesehatan, dan edukasi, terutama bagi populasi lanjut usia yang lebih rentan secara sosial, psikologis, dan fisik. Karena kemampuan fisik yang menurun, risiko penyakit degeneratif yang tinggi, dan kebutuhan akan interaksi sosial yang memengaruhi kesehatan mental mereka, lansia merupakan kelompok rentan yang memerlukan dukungan berkelanjutan. Peran kader Surabaya Hebat juga sangat penting dalam mendorong kebiasaan hidup bersih dan sehat melalui penyuluhan kesehatan berbasis komunitas (Fauzi & Suprobowati, 2023). Dalam lingkungan perkotaan seperti Surabaya, dengan mobilitas penduduk yang tinggi dan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks, peranan Kader Surabaya Hebat semakin terasa penting.

Kelurahan Gubeng merupakan salah satu lokasi dengan aktivitas kader yang cukup intensif. Total keseluruhan Kader Surabaya Hebat yang ada di Kelurahan Gubeng sekitar 128 orang yang aktif di 3 RW dengan ditugaskan untuk melakukan *home visit*, memberikan pendampingan, pendataan kesehatan, serta membantu pelaksanaan berbagai program pemerintah. Tekanan pekerjaan semakin berat ketika kader diharapkan dapat membantu para lansia yang membutuhkan perawatan yang lebih komprehensif, terutama dalam hal pemantauan kondisi kesehatan rutin. Menurut (Judi et al., 2023), kader yang memiliki kedekatan sosial dengan para lansia di daerah padat penduduk menjadi salah satu keuntungan dalam memberikan layanan kesehatan. Namun, karena begitu banyaknya jumlah warga yang mereka dampingi dan beragamnya layanan yang tersedia, kualitas layanan pendampingan bagi para lansia tidak selalu berjalan optimal.

Pendampingan kesehatan lansia di tingkat komunitas sering kali berkembang melalui inisiatif lokal, seperti di RW 02 di mana kegiatan pemeriksaan kesehatan mandiri didanai secara swadaya oleh lansia. Seiring waktu, kegiatan berkembang tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan sosial dan emosional lansia agar merasa senang dan tidak terisolasi. KSH berperan aktif dalam memotivasi lansia yang memiliki keterbatasan fisik melalui pendekatan persuasif dan dukungan sosial agar tetap mengikuti program kesehatan seperti senam lansia. Namun, tantangan partisipasi masih cukup besar; data di RW 2 tahun 2024 menunjukkan ada sekitar 490 lansia yang tercatat, namun hanya sekitar 50 orang yang aktif mengikuti kegiatan rutin.

Partisipasi lansia dipengaruhi oleh kondisi fisik, dukungan keluarga, pengetahuan kesehatan, dan relevansi kegiatan yang ditawarkan. Penelitian (Fersa et al., 2024) menegaskan bahwa tingkat keterlibatan lansia ditentukan oleh kualitas pendampingan kader dalam menciptakan rasa nyaman dan aman. KSH berperan sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penguatan kemampuan lansia untuk memahami, memantau, dan meningkatkan kesehatan secara mandiri. Kondisi di Kelurahan Gubeng menunjukkan efektivitas ini masih dipengaruhi oleh beban kerja kader yang tinggi dan keterbatasan waktu.

Secara teoritik, peran kader selaras dengan konsep pendidikan orang dewasa (*andragogi*) yang dikemukakan oleh Knowles (Basleman & Mappa, 2011), di mana orang dewasa belajar berdasarkan pengalaman, kebutuhan saat ini, dan relevansi aktivitas dengan kehidupan mereka. Kegiatan kunjungan rumah dan senam lansia menjadi ruang pembelajaran non-formal. Berdasarkan teori peran, (Soekanto, 2002) menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), di mana efektivitasnya ditentukan oleh keselarasan antara tuntutan peran dan kualitas interaksi sosial (Biddle, 1979). Dalam studi gerontologikonsep *successful aging* oleh Rowe dan Kahn (1987), (Fahlevi et al., 2023) menekankan bahwa lansia memiliki kemampuan untuk tetap sehat, mandiri, dan produktif melalui kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, dan keterlibatan sosial.

Kader Surabaya Hebat juga dapat dipahami sebagai komunitas pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS). PLS menekankan proses pendidikan di luar sistem sekolah melalui pemberdayaan dan partisipasi masyarakat. Pemberdayaan ini merupakan proses peningkatan kapasitas pada tiga dimensi: individu, institusi, dan sistem sosial (Mardikanto & Soebiato, 2015) Kader menerapkan dimensi ini melalui pendampingan keluarga dan koordinasi lintas instansi. Selain itu, *Ecological Systems Theory* (Bronfenbrenner, 1994) memandang lansia berada pada pusat sistem yang dipengaruhi oleh keluarga, komunitas, dan kebijakan, di mana KSH berperan pada level *mesosystem* menjembatani interaksi tersebut.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh perubahan demografis Indonesia dengan populasi lansia yang terus meningkat. Surabaya, sebagai kota dengan proporsi lansia tinggi, menargetkan 100% Posyandu bertransformasi menjadi posyandu keluarga pada tahun 2025. Kebaruan penelitian ini difokuskan pada analisis peran KSH secara komprehensif, tidak terbatas pada kegiatan posyandu saja, melainkan menempatkan kader sebagai agen pemberdayaan kesehatan lansia di wilayah perkotaan, khususnya di RW 2 Kelurahan Gubeng.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran kader surabaya hebat dalam mendorong kesehatan lansia di Kelurahan Gubeng Kota Surabaya; (2) menganalisis faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas kader dalam mendorong kesehatan lansia; dan (3) menganalisis faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas kader dalam mendorong kesehatan lansia. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada bidang PLS terkait andragogi dan pembelajaran berbasis komunitas, serta manfaat praktis bagi lansia, kader, dan pemerintah Kelurahan Gubeng dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat lanjut usia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam peran Kader Surabaya Hebat (KSH) dalam mendorong kesehatan lansia. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang hadir langsung di lapangan guna menangkap realitas sosial secara alami. Lokasi penelitian (Riyanto et al., 2023) dipusatkan di RW 02 Kelurahan Gubeng, Kota Surabaya, yang dipilih karena memiliki program kesehatan yang sangat konsisten untuk kelompok lanjut usia. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yang terdiri dari kader dengan pengalaman minimal lima tahun, lansia berusia 50-65 tahun, tenaga kesehatan dari Puskesmas, serta Ketua RW setempat.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman informan, observasi untuk mengamati interaksi kader dan lansia, serta studi dokumentasi terhadap laporan kegiatan. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014) yang mencakup tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, melakukan observasi berkesinambungan (persistent observation), serta melaksanakan member check untuk mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kader Surabaya Hebat (KSH) di Kelurahan Gubeng menjalankan peran multidimensional yang bersifat terintegrasi, mencakup fungsi edukasi, fasilitasi, motivasi, serta monitoring. Kader menempati posisi sosial yang penting sebagai penghubung antara masyarakat dengan layanan kesehatan formal seperti Puskesmas. Identitas KSH ini, dalam perspektif (Biddle, 1979), disebut sebagai *behaviorally based position*, di mana status mereka ditentukan oleh aktivitas nyata seperti melakukan pendampingan kesehatan dan memfasilitasi akses layanan.

Sebagai edukator, KSH memberikan informasi kesehatan secara informal dan praktis, biasanya dilakukan 5-10 menit sebelum kegiatan senam lansia dimulai. Materi yang disampaikan mencakup pengelolaan penyakit degeneratif seperti kolesterol dan asam urat, serta manfaat aktivitas fisik bagi kelenturan tubuh. Pendekatan ini selaras dengan prinsip andragogi atau pembelajaran orang dewasa (Basleman & Mappa, 2011; Susilo et al., 2024), di mana kader menempatkan pengalaman hidup lansia sebagai sumber belajar utama melalui dialog dua arah. Dalam peran fasilitator, kader memastikan lansia mendapatkan layanan kesehatan rutin melalui program POSGA (Posyandu Keluarga) dan R1N1 (RW 1 Nakes 1). Kader membantu pemeriksaan fisik dasar seperti penimbangan berat badan dan pengecekan tekanan darah. Jika terdapat lansia dengan keterbatasan mobilitas, kader memfasilitasi tenaga kesehatan untuk melakukan kunjungan rumah guna memastikan kondisi mereka tetap terpantau. Sebagai motivator, KSH menggunakan pendekatan personal dan humanis untuk membangun semangat partisipasi. Kader menanamkan keyakinan bahwa kebahagiaan adalah "obat utama" di masa tua, sehingga kegiatan senam tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik, tetapi juga ruang sosial untuk melepas kejenuhan. Hal ini diperkuat oleh peran monitoring, di mana kader memanfaatkan aplikasi Sayang Warga (ASW) dengan sistem *tagging* individu untuk memetakan kondisi kesehatan warga secara *real-time*.

Efektivitas peran KSH didukung oleh faktor-faktor yang bekerja pada berbagai tingkatan sistem sosial. Dukungan keluarga menjadi landasan utama yang memberikan rasa tenang bagi kader dalam menjalankan tugas sosialnya tanpa mengesampingkan tanggung jawab domestik. Dalam *Ecological Systems Theory* (Bronfenbrenner, 1994) keluarga merupakan bagian dari *microsystem* yang secara langsung memengaruhi konsistensi kader. Solidaritas sosial yang kuat di RW 02 Kelurahan Gubeng juga menjadi pendorong utama. Kegiatan lansia sering kali berjalan secara swadaya melalui iuran sukarela (jimpitan) untuk memenuhi kebutuhan konsumsi atau Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Semangat gotong royong ini menunjukkan adanya kekuatan komunitas yang mampu menjaga keberlangsungan program tanpa sepenuhnya bergantung pada subsidi pemerintah. Motivasi internal kader yang berlandaskan prinsip keikhlasan (*lillahi ta'ala*) menjadi energi batin yang menjaga komitmen pengabdian. Secara institusional, kolaborasi lintas lembaga pada level *mesosystem* seperti dukungan alat kesehatan dari Puskesmas, legalitas administrasi dari Kelurahan, dan penyediaan fasilitas Balai RW menciptakan ekosistem pelayanan yang kondusif bagi kesehatan lansia.

Meskipun didukung oleh berbagai pihak, pelaksanaan peran kader menghadapi hambatan signifikan, terutama terkait beban administratif digital. Kader merasa terbebani oleh banyaknya aplikasi pelaporan (seperti ASW dan Siga Verva) yang menuntut pengisian data rinci dan sering kali tumpang tindih. Kondisi ini mencerminkan fenomena *role overload* atau beban peran, di mana tuntutan tugas melampaui kapasitas waktu dan tenaga kader di lapangan. Kendala kebijakan juga muncul akibat banyaknya program pemerintah yang hadir dengan nama berbeda namun memiliki tujuan serupa, sehingga menimbulkan kebingungan koordinasi. Secara struktural, kader terkadang menerima arahan langsung dari kelurahan tanpa melalui struktur RW, yang mengganggu sinkronisasi kerja di tingkat wilayah. Hambatan terakhir berasal dari kondisi sasaran itu sendiri. Menurunnya motivasi lansia akibat rasa jenuh terhadap kegiatan yang monoton serta keterbatasan mobilitas fisik menjadi tantangan bagi kader untuk tetap mempertahankan tingkat partisipasi warga. Hal ini menuntut kader untuk terus mengembangkan strategi pendekatan yang lebih sabar dan persuasif agar lansia tetap berada dalam jangkauan pemantauan kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kader Surabaya Hebat (KSH) di Kelurahan Gubeng memegang peranan krusial sebagai agen pemberdayaan yang menjalankan fungsi multidimensional secara terintegrasi. sebagai edukator yang menyampaikan informasi kesehatan secara sederhana, fasilitator akses layanan POSGA dan R1N1, motivator untuk keaktifan sosial-fisik, serta pelaksana monitoring rutin melalui Aplikasi Sayang Warga (ASW) dan kunjungan rumah, di mana efektivitasnya didorong oleh sinergi faktor internal seperti motivasi keikhlasan (*lillahi ta'ala*) serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga, solidaritas masyarakat melalui iuran swadaya (jimpitan), dan kolaborasi kelembagaan yang solid antara Puskesmas, kelurahan, serta pengurus wilayah. Namun demikian, optimalisasi peran kader di lapangan masih menghadapi hambatan nyata, terutama terkait beban administratif digital akibat penggunaan aplikasi pelaporan yang tumpang tindih (*role overload*), ketidakjelasan garis koordinasi instruksi antara kelurahan dan struktur RW, serta tantangan dari kondisi fisik dan penurunan motivasi lansia itu sendiri, sehingga keberlanjutan peran ini sangat bergantung pada dukungan tata kelola kebijakan yang lebih sederhana, sinkronisasi antarinstansi, serta penguatan kapasitas mandiri kader dalam merespons kebutuhan spesifik lansia di wilayah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, N., & Wibisono, I. (2025). Pemberdayaan kader posyandu dalam upaya peningkatan kesehatan lansia. *sinkron: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 3(3), 225–234. <https://doi.org/10.32832/JPMUJ.V3I3.2770>
- Basleman, a., & mappa, s. (2011). Teori belajar orang dewasa (a. Wardan solihin, ed.; cetakan pertama). Pt reamaja rosdakarya.
- Biddle, b. J.. (1979). *Role theory: expectations, identities, and behaviors*. Academic press.
- Bronfenbrenner, u. (1994). *Ecological models of human development*.
- Fahlevi, r., desak made santi diwyarhi, n., anurogo, d., anwari, m., herlambang, h. A., aisyah hidayati, s., ulfa nurdahlia, d., agung pramudito, a., aji, r., & andina putri, g. (2023). Gerontologi (n. Sulung, ed.). Get press indonesia.
- Fauzi, a. S., & suprobowati, d. (2023). Peran kader surabaya hebat (ksh) dalam mewujudkan kampung bersih dan sehat phbs di kelurahan lontar. *Jisp (jurnal inovasi sektor publik)*, 3(3), 106–116. <https://doi.org/10.38156/jisp.v3i3.216>
- Judi, t. E., jusnita, t. D., harianto, e., & dewi, n. D. U. (2023). Program pemberdayaan kesehatan masyarakat mandiri melalui kader surabaya hebat. *Abdi massa: jurnal pengabdian nasional (e-issn: 2797-0493)*, 3(05), 39–49. <https://doi.org/10.69957/abdimass.v3i05.1327>
- Maharrani, T., Nugrahini, E. Y., Pramudianti, D. N., & Junaedi, M. D. (2024). Great Surabaya Cadres play an important role in achieving health programs in Surabaya, Indonesia. *PAMJ. 2024; 49:58, 49(58)*. <https://doi.org/10.11604/PAMJ.2024.49.58.45183>
- Mardikanto, totok., & soebiato, poerwoko. (2015). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.
- Miles, b. M., huberman, m. A., & saldana, j. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.).
- Riyanto, y., pd, m., trenda, a., & oktariyanda, m. A. P. (2023). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif.
- Soekanto, soerjono. (2002). Sosiologi: suatu pengantar. Rajagrafindo persada.
- Susilo, h., desika putri mardiani, mp., & monica widyaswari, mp. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui komunitas belajar.